



## GAMBARAN TINGKAT KEPARAHAN PENDERITA RINITIS ALERGI DI BLUD MEURAXA

Muhammad Syakir Marzuki, Sri Marlinda, Ery Ananda\*, Dedi Saputra, Fatya Azara

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

\* Email korespondensi: [ery\\_tht@yahoo.co.id](mailto:ery_tht@yahoo.co.id)

Diterima 24 Oktober 2020; Disetujui 6 November 2020; Dipublikasi 15 Desember 2020

**Abstract:** Allergic Rhinitis (AR) is an inflammation of nasal mucosal lesions and has the characteristics of nasal symptoms of anterior or posterior rhinorrhea, sneezing, nasal congestion and itching of nose. Allergic rhinitis is defined as the inflammation of the nasal mucosa mediated by IgE. Allergic rhinitis is divided into 2 types: seasonal allergic rhinitis (hay fever) and allergic rhinitis occurring throughout the year (perennial). The purpose of this study is to determine the severity of patients with allergic rhinitis. Research design using cross sectional method. Respondents of this study amounted to 12 people who were obtained by accidental sampling and using questionnaires that have been designed. Of this study data obtained in the respondents who have severe allergic rhinitis of moderate-weight amounted to 10 people and mild degree amounted to 2 people. From this research got that picture of severity of allergic rhinitis patient at BLUD Meuraxa Banda Aceh 2017 that is high.

**Keyword :** Allergic Rhinitis, Severity

**Abstrak:** Rinitis alergi (RA) merupakan inflamasi dari lapisan mukosa hidung dan memiliki karakteristik gejala nasal berupa rhinorrhea anterior atau posterior, bersin, hidung tersumbat, dan gatal pada hidung. RA secara klasifikasi di definisikan sebagai inflamasi dari mukosa nasal yang di mediase oleh IgE. RA dapat di bagi menjadi 2 jenis yaitu RA musiman (hay fever) dan RA yang terjadi sepanjang tahun (perennial). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keparahan penderita rinitis alergi. Desain penelitian menggunakan metode cross sectional. Responden penelitian ini berjumlah 12 orang yang di peroleh secara accidental sampling dengan menggunakan kuesioner yang telah di rancang. Dari penelitian ini data yang di peroleh yaitu responden yang mengalami rinitis alergi derajat sedang-berat berjumlah 10 orang dan derajat ringan berjumlah 2 orang. Dari penelitian ini didapatkan bahwa gambaran tingkat keparahan rinitis alergi di BLUD Meuraxa tahun 2017 yaitu tinggi.

**Kata kunci :** Rinitis Alergi, Tingkat Keparahan

### PENDAHULUAN

Rinitis alergi (RA) merupakan inflamasi dari lapisan mukosa hidung dan memiliki karakteristik gejala nasal berupa *rhinorrhea* anterior atau posterior, bersin, hidung tersumbat

dan gatal pada hidung. RA secara klasik di definisikan sebagai inflamasi dari mukosa nasal yang di mediase oleh IgE, berkarakteristik bersin, hidung tersumbat, ingus encer, dan hidung gatal. Gejala lain yang mungkin juga terjadi

adalah selfagia, hiposmia, dan beberapa gejala konjungtiva. Berdasarkan waktu dan lamanya gejala RA, RA dapat di bedakan menjadi 2 jenis yaitu RA musiman (*hay fever*) dan RA yang terjadi sepanjang tahun (*perennial*). Penyebab RA musiman yang tersering adalah pohon, rumput, lumut dan jamur; sedangkan tungau debu dan jamur adalah penyebab utama dari RA *perennial*.<sup>1</sup>

*Allergic Rhinitis and its impact on Asthma* (ARIA) juga menyebutkan bahwa prevalensi RA di dunia sekitar 10-15% dari jumlah populasi. Sedangkan menurut *American Academy of Allergy Asthma & Immunology* (AAAAI) berdasarkan data *world health organization* (WHO) RA menyerang 10% - 30% populasi di dunia.<sup>2</sup>

RA merupakan penyakit dengan prevalensi tinggi yang menjadi masalah sosial dan medis yang utama pada negara perindustrian dan mempengaruhi sekitar 20% dari keseluruhan populasi. Pada banyak negara berkembang seperti Indonesia, RA telah mengalami peningkatan baik pada orang dewasa maupun anak-anak.<sup>3</sup> Penelitian di Asia Pasifik pada anak berusia 6-7 tahun dengan kuesioner ISAAC menunjukkan data sebagai berikut; Malaysia 4.2% - 6.2%, Thailand (Bangkok) 13.4%, Jepang 10.6%, Korea 9%, Taiwan 24.2%, dan Indonesia 3.6%. Data juga di kumpulkan pada usia 13-14 tahun dengan angka sebagai berikut; Malaysia 12.5% - 19.8%, Thailand (Bangkok) 23.9%, China (Beijing) 10.9%, Filipina 11%, Jepang 17.6%, Korea 11.9%, Taiwan 17.8%, Singapura 16.5%, dan Indonesia 4.8%. Dari data di atas, juga dapat

di simpulkan bahwa prevalensi RA pada anak berusia 13-14 tahun lebih tinggi daripada anak berusia 6-7 tahun.<sup>4</sup>

Data prevalensi RA di beberapa kota di Indonesia adalah sebagai berikut : pada tahun 2008, prevalensi di Jakarta Barat sebanyak 16.4% pada anak usia 13- 14 tahun dengan kuesioner ISAAC; pada tahun 2011, prevalensi di Semarang dengan instrument penelitian yang sama adalah 30.2% pada anak usia 16-19 tahun; pada tahun 2010, penelitian di Medan di dapatkan sebanyak 61.7%.<sup>5</sup>

RA lebih sering terjadi pada laki-laki pada usia anak-anak dari pada perempuan usia anak-anak. Sedangkan pada dewasa prevalensi setara antara laki- laki dan perempuan. Sheikh juga menyebutkan RA umumnya di derita oleh anak-anak, remaja, dan dewasa muda, tetapi RA juga dapat terjadi pada semua golongan usia. Prevalensi RA pada anak-anak adalah 40%. Sedangkan dari data Wong et al (2013) menyatakan bahwa prevalensi anak berusia 13-14 tahun lebih tinggi dari anak berusia 6-7 tahun. Namun, sebanyak 80% kasus RA berkembang pada usia 20 tahun dan berkurang seiring dengan penambahan usia. Hal ini sesuai dengan data dari beberapa penelitian di atas.<sup>6</sup>

Adapun data awal yang peneliti ambil di BLUD Rumah Sakit Umum Meuraxa Aceh Besar jumlah pasien dengan rinitis alergi terhitung dari Januari- Desember 2016 yaitu 102 orang.

Dari fenomena latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat Keparahan Penderita Rinitis Alergi di Rumah Sakit Umum Meuraxa tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menilai karakteristik penderita rinitis alergi di Rumah Sakit Umum Meuraxa Periode 1 Januari s/d 31 Desember Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen atau unsure yang akan kita teliti dalam suatu penelitian. Jumlah populasi rinitis alergi di Rumah Sakit Umum Meuraxa yaitu 102 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Accidental Sampling dimana pengambilan sampel yang tidak diduga dan sampel ditentukan saat dilakukan penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuesioner. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan bulan Maret 2017 selama seminggu.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat keparahan penderita rinitis alergi BLUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2017 dengan menggunakan kuesioner ISAAC pada tahun 2013. Adapun faktor resiko yang di teliti dalam penelitian ini adalah : umur, jenis kelamin, riwayat atopi (asma dan eksim), pajanan asap rokok, pajanan asap kendaraan bermotor (bus atau truk), memelihara kucing atau anjing dalam 12 bulan terakhir.

### Pola Distribusi Responden (Statistik Deskriptif)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, distribusi umur, jenis kelamin, riwayat pernah mengalami asma, dermatitis atopi, riwayat terpapar asap rokok, asap kendaraan bermotor, memiliki hewan peliharaan berupa anjing atau kucing dalam 12 bulan

terakhir seperti yang terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi rinitis alergi berdasarkan umur

Variabel	Frekuensi	Persentase
Anak-anak	6	50,0%
Remaja Awal	5	41,7%
Remaja 1		8,3%
Total	12	100%

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner ISAAC di dapatkan kejadian rinitis alergi di Poli THT-KL Rumah Sakit BLUD Meuraxa Banda Aceh berdasarkan umur yaitu anak-anak 6 orang (50,0%), remaja awal 5 orang (41,7%), dan remaja 1 orang (8,3%).

Tabel 2. Distribusi rinitis alergi berdasarkan beratnya gejala

Variabel	Frekuensi	Persentase
Ringan	2	16,7%
Sedang-Berat	10	83,3%
Total	12	100%

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa responden yang mengalami rinitis alergi derajat sedang-berat yaitu 10 orang (83,3%) dan derajat ringan yaitu 2 orang (16,7%).

Tabel 3. Distibusi rinitis alergi berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	5	41,7%
Perempuan	7	58,3%
Total	12	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita rinitis alergi daripada laki-laki yaitu laki-laki 5 orang (41,7%) dan perempuan 7 orang (58,3%).

Tabel 4. Distribusi rinitis alergi berdasarkan riwayat asma

Variabel	Frekuensi	Persentase
Ya	4	33,3%
Tidak	8	66,7%
Total	12	100%

Dari tabel di atas di dapatkan responden yang mengalami rinitis alergi dan pernah mengalami asma yaitu 4 (33,3%) orang

sedangkan yg mengalami rinitis alergi saja berjumlah 8 orang (66,7%).

Tabel 5. Distribusi rinitis alergi berdasarkan riwayat eksim

Variabel	Frekuensi	Persentase
Ya	5	41,7%
Tidak	7	58,3%
Total	12	100%

Dari tabel di atas di dapatkan responden yang mengalami rinitis alergi yang juga mengalami eksim yaitu 5 orang (41,7%) dan responden yang hanya mengalami rinitis alergi saja tanpa disertai dengan eksim yaitu 7 orang (58,3%).

Tabel 6. Distribusi rinitis alergi berdasarkan riwayat terpapar asap rokok

Variabel	Frekuensi	Persentase
Ya	11	91,7%
Tidak	1	8,3%
Total	12	100%

Hasil penelitian menunjukka bahwa responden yang mengalami rinitis dan juga terpapar asap rokok berjumlah 11 orang (91,7%) sedangkan responden yang mengalami rinitis alergi dan tidak terpapar asap rokok 1 orang (8,3%).

Tabel 7. Distribusi rinitis alergi berdasarkan riwayat terpapar asap kendaraan bermotor

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Ya	10	83,3%
Tidak	2	16,7%
Total	12	100%

Dari tabel di atas didapatkan responden yang mengalami rinitis alergi dan memiliki riwayat terpapar asap kendaraan bermotor sebanyak 10 orang (83,3%) dan responden yang mengalami rinitis alergi dan tidak terpapar asap kendaraan bermotor berjumlah 2 orang (16,7%).

Tabel 8. Distribusi rinitis alergi berdasarkan riwayat memiliki hewan peliharaan berupa anjing atau kucing

Variabel	Frekuensi	Persentase
Ya	8	66,7%
Tidak	4	33,3%
Total	12	100%

Dari tabel di atas didapatkan responden yang mengalami rinitis alergi dan memiliki anjing atau kucing selama 12 bulan terakhir yaitu 8 orang (66,7%) sedangkan rpsonden yang mengalami rinitis alergi dan tidak memiliki kucing atau anjing yaiut berjumlah 4 orang (33,3%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat keparahan penderita rinitis alergi di Poli THT-KL Rumah Sakit BLUD Meuraxa Kota Banda Aceh yaitu tinggi dimana derajat sedang-berat yaitu 10 reponden (83,3%) dan derajat rendah 2 responden (16,7%).

Rinitis alergi merupakan inflamasi dari lapisan mukosa hidung dan memiliki karakteristik gejala nasal berupa rhinorrhea anterior atau posterior, bersin, hidung tersumbat dan gatal pada hidung. Berdasarkan waktu lamanya RA di bagi menjadi 2 jenis yaitu RA musiman (hay fever) dan RA yang terjadi sepanjang tahun (perennial).

Gambaran tingkat keparahan penderita rinitis alergi telah diteliti oleh banyak pihak, baik di dunia ataupun di berbagai daerah di Indonesia. Di dunia pada tahun 2008, State of World Allergy memperkirakan bahwa 400 juta orang menderita rinitis alergi. Sedangkan untuk wilayah asia pasifik World Allergy memperkirakan 10-30% penduduk menderita

rinitis alergi.

Menurut peneliti ada hubungan faktor resiko dengan tingkat keparahan penderita rinitis alergi. Faktor resiko yang berpengaruh adalah riwayat terpapar asap rokok, riwayat terpapar asap kendaraan bermotor, dan riwayat memiliki hewan peliharaan (kucing atau anjing). Dimana hasilnya adalah riwayat terpapar asap rokok 11 responden (91,7%), riwayat terpapar asap kendaraan bermotor 10 reponden (83,3%), dan riwayat memiliki hewan (kucing atau anjing ) 8 responden (66,7%).

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- Penelitian menggunakan metode deskriptif
- Metode penelitian tidak menggunakan kuesioner tetapi menggunakan wawancara terpimpin.
- Sistem pengambilan sample menggunakan accidental sampling
- Jumlah sampel yang sedikit dan distribusi yang tidak merata membuat banyak faktor resiko yang tidak bermakna.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

- a. Gambaran tingkat keparahan penderita rinitis alergi di Poli THT-KL yang masuk kategori sedang- berat yaitu 10 orang (83,3%) dan kategori ringan berjumlah 2 orang (16,7%).
- b. Faktor resiko yang memiliki hubungan dengan kejadian rinitis alergi di BLUD Meuraxa kota Banda Aceh tahun 2017 adalah riwayat pajanan asap rokok, riwayat

pajanan asap kendaraan bermotor dan riwayat alergi memelihara hewan (kucing dan anjing) dalam 12 bulan terakhir. Sedangkan untuk faktor resiko lainnya yaitu jenis kelamin dan eksim atau dermatitis atopi tidak memiliki hubungan terhadap kejadian rinitis alergi.

#### **Saran**

- a. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut baiknya meneliti tentang hubungan bukan gambaran.
- b. Cara pengambilan sampel jangan menggunakan accidental sampling tetapi purposive sampling.
- c. Metode pengambilan data sebaiknya dengan wawancara terpimpin.
- d. Bagi peneliti lain bias melakukan penelitian di Rumah Sakit yang lain dan menggunakan sample yang lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma, 2008. ARIA Guidelines. [http://www.whiar.org/docs/ARIA\\_PG\\_08\\_View\\_WM.pdf](http://www.whiar.org/docs/ARIA_PG_08_View_WM.pdf).25 Mei
2. Soepardi, E.A., Iskandar, N., Bashiruddin, J., Restuti, R.D., 2007. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher. Edisi keenam. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
3. Wong, G.W.K., Ting, F.L., and Ko, F.W.S., 2013. Changing Prevalence of Allergic Diseases in the Asia-Pacific Region. *Allergy Asthma Immunol Res.*, 5(5):251-257.

4. Nadraja, I, 2010. Prevalensi Gejala Rinitis Alergi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2007-2009. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
5. Sheikh, J., 2014. Allergic Rhinitis, Medscape.  
<http://emedicine.medscape.com/article/134825-overview>. 25 May 2014 (14:15)
6. Fauci AS, Braundwald E, Kasper DL, Hauser SI, Longo DL, Jameson JL, et al. Allergies, Anaphylaxis, and systemic Mastocytosis: Introduction Allergic Rhinitis. In: Harrison's Principle of Internal Medicine 18th ed. USA: McGraw-Hill Companies; 2012.
7. Navaro BERD, Pech JAL, Berber A, Ortega BZ, Castanon LA, Chivardi JMDR, et al. Factors Associted With Allergic Rhinitis in Children From Nothern Mexico City. *J Investig Allergol Clin Immunol*. 2007; 17(2): p 77-84.
8. Piau JP, Massot C, Moreau D, Khaled NA, Bouayad Z, Mohammad Y, et al. Assesing allergic rhinitis in developing countries. *Int J Tuberc Lung Dis*. 2009 July; 14(4): 506-512.
9. Nency YM. Skripsi: Prevalensi dan Faktor Resiko Rinitis Alergi pada anak Usia 6-7 Tahun di Semarang. Di unduh dari: <http://eprints.undip.ac.id/12552/1/2005PPDS3640.pdf> pada September 2013.
10. ISAAC Steering Committee. Environmental Hypothesis ISAAC Phase III. (Diakses pada Juli 2013) tersedia di [http://isaac.auckland.ac.nz/phases/phasethree/environmentalquestionnaire/instructions13\\_14.html](http://isaac.auckland.ac.nz/phases/phasethree/environmentalquestionnaire/instructions13_14.html).
11. Widodo P. Tesis: Hubungan antara rinitis alergi dan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi pada siswa SLTP kota Semarang usia 13-14 tahun dengan mempergunakan kuesioner International Study of Asthma and Allergy in Childhood (ISAAC). 2004. Di unduh dari: <http://eprint.undip.ac.id> pada Agustus 2013.
12. Wang DY. Risk Factor of Allergic Rhinitis, Genetic or Environmental. *Therapeutics and Clinical Risk Management*. 2005; 1(2) p 115-123.
13. Bope, E. T., dan Kellerman, R.D., 2013. *Conn's Current Therapy*, Elsevier Saunders Health Sciences. Philadelphia.
14. Soepardi, E.A., Iskandar, N., Bashiruddin, J., Restuti, R.D., 2007. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher*. Edisi keenam. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
15. Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma, 2008. ARIA Reports. [http://www.whiar.org/docs/ARIA\\_PG\\_08\\_View\\_WM.pdf](http://www.whiar.org/docs/ARIA_PG_08_View_WM.pdf). 25 Mei 2014 (14.00)
16. Sheikh, J., 2014. Allergic Rhinitis Medscape.  
<http://emedicine.medscape.com/article/134825-overview>. 25 May 2014 (14:15)